

## **Resiliensi Akademik pada Siswa SMPN 08 Tambun Selatan Pasca Pandemi Covid-19 Ditinjau dari Jenis Kelamin**

**<sup>1</sup>Nabila Nurika Utada, <sup>2</sup>Yulia Fitriani, <sup>3</sup>Yuarini Wahyu Pertiwi**

<sup>1,2,3</sup>*Program Studi Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya  
nurikautada2@gmail.com, yulia.fitriani@dsn.ubharajaya.ac.id,  
yuarini.wp@dsn.ubharajaya.ac.id*

### **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara resiliensi akademik pada siswa SMPN 08 Tambun Selatan Pasca Pandemi Covid-19 Ditinjau dari Jenis Kelamin. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 150 siswa yang terdiri 75 siswa laki-laki dan 75 siswa perempuan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *quota sampling*. Teknik analisis data menggunakan uji beda yaitu *Independent Sample t Test*. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan SPSS 23 diperoleh nilai Sig p 0,981 ( $p > 0,05$ ) dengan nilai *mean* siswa laki-laki 86,3200 dan mean perempuan 88,7067. Hasil dari penelitian ini adalah tidak ada perbedaan antara resiliensi akademik siswa laki-laki dan siswa perempuan

*Kata Kunci : Resiliensi Akademik, Siswa laki-laki dan Perempuan*

### **Abstract**

This research was conducted to find out whether there is a difference between the academic resilience of students at SMPN 08 Tambun Selatan after the Covid-19 Pandemic in terms of gender. The subjects in this study totaled 150 students consisting of 75 male students and 75 female students. The sampling technique uses quota sampling. The data analysis technique uses a different test, namely the Independent Sample t Test. Based on the results of data analysis using SPSS 23, a Sig p value of 0.981 ( $p > 0.05$ ) was obtained with a mean value of 86.3200 for male students and 88.7067 for female students. The results of this study showed that there was no difference between the academic resilience of male and female students.

*Keywords: Academic Resilience, Male and Female Students.*

## LATAR BELAKANG

Pendidikan jarak jauh (PJJ) menurut peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2020 tentang penyelenggaraan pendidikan jarak jauh pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui 12 penerapan prinsip-prinsip teknologi pendidikan/pembelajaran. Pendidikan jarak jauh jenjang pendidikan dasar dan menengah bertujuan untuk meningkatkan mutu dan relevansi (Kemendikbud, 2019). Oleh karena itu, untuk menciptakan negara yang terus berkembang perlu didukung dengan pendidikan yang berkualitas. Namun, sejak munculnya covid-19 kegiatan pendidikan menjadi kurang kondusif. Kondisi ini membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan berupa belajar dari rumah. Kebijakan pemerintah tersebut sangat berpengaruh besar pada dunia pendidikan, sehingga pada awal Maret 2020 semua institusi pendidikan baik kampus, SMA, SMK, SMP, SD dan TK berpindah menggunakan sistem pembelajaran daring (Sari et al., 2020)

Proses pembelajaran online belum bisa dilakukan secara maksimal karena ketidaksiapan pendidik dan peserta didik sehingga perlu penyesuaian terlebih dahulu. Kondisi inilah yang bisa mengakibatkan kesenjangan pembelajaran semakin kuat. Hal ini mengidentifikasi bahwa sesungguhnya banyak tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran online dengan pemanfaatan teknologi informasi. Agar pembelajaran daring dapat berjalan dengan efektif maka diperlukan persiapan oleh pihak sekolah dan orang tua wali murid. Pihak sekolah memberikan fasilitas kepada pendidik berupa perangkat laptop atau handphone dan paket internet yang diperlukan, sedangkan pihak orang tua mempersiapkan perangkat handphone dan paket internet serta pendampingan terhadap putra putrinya (Aisa & Lisvita, 2020). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2020) mengkonfirmasi bahwa adapun tujuan diberlakukan pembelajaran daring adalah a) memastikan pemenuhan hak anak untuk mendapatkan layanan pendidikan selama pandemi Covid-19, b) melindungi warga negara satuan pendidikan dari dampak buruk pandemi Covid-19, c) mencegah penyebaran dan penularan Covid-19 di satuan pendidikan, 4) memastikan pemenuhan dukungan psikososial bagi pendidik, peserta didik maupun orang tua atau wali.

Setelah lebih dari satu tahun sekolah daring dapat menimbulkan dampak negatif yang tidak menguntungkan bagi anak didik. Anak-anak menjadi kehilangan semangat belajar, kedisiplinan bahkan tanggung jawab terhadap tugas sekolah dikerjakan oleh orang tua, hingga akhirnya kesulitan untuk mengukur hasil pembelajaran. Oleh karena itu pemerintah memutuskan untuk melakukan pembelajaran tatap muka (PTM). Peta zonasi Risiko daerah dihitung berdasarkan indikator-indikator kesehatan masyarakat dengan menggunakan skoring dan pembobotan. Terpantau data 6 September 2021 Kabupaten Bekasi, Pemerintah Kabupaten Bekasi sudah bisa di uji coba pembelajaran tatap muka (PTM)

di sekolah dengan jam pelajaran yang dibatasi (bekasikab.go.id).

Pembelajaran Luring (luar jaringan) yaitu suatu pembelajaran yang dilaksanakan dengan memberikan secara terstruktur kepada peserta didik dan memberikan peraturan guru tetap hadir di sekolah sesuai jadwal mengajar. Luring merupakan singkatan dari "Luar Jaringan" yang sedang tren digunakan untuk menggantikan kata offline (Husamah, 2014). Dengan demikian, pembelajaran luring dapat diartikan sebagai bentuk pembelajaran yang sama sekali tidak dalam kondisi terhubung jaringan internet. Sistem pembelajaran luring (luar jaringan) artinya pembelajaran dengan memakai media di luar internet, misalnya televisi, radio, bisa juga dengan sistem tatap muka yang terorganisir dengan baik (Jenri Ambarita, 2020). Pembelajaran dengan metode Luring atau offline merupakan pembelajaran yang dilakukan di luar tatap muka oleh guru dan peserta didik, namun dilakukan secara offline yang berarti guru memberikan materi berupa tugas hardcopy kepada peserta didik kemudian dilaksanakan di luar sekolah.

Pandemi Covid-19 telah memberikan dampak psikologis baik secara frekuensi maupun tingkat keparahannya yang semakin besar, bahkan secara kolektif perubahan ini memberikan gangguan pasca-trauma di kalangan siswa. Maka resiliensi dianggap sebagai ketahanan yang memungkinkan seorang siswa untuk menanggung segala beban akademik dan beradaptasi dengan cara belajar yang baru (Ang et al., 2021). Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bertahan dan tidak menyerah pada keadaan-keadaan yang sulit dalam hidupnya, serta berusaha untuk belajar dan beradaptasi dengan keadaan tersebut dan kemudian bangkit dari keadaan tersebut untuk menjadi lebih baik (Mufidah, 2017). Walaupun mereka membiarkan diri mereka merasa sedih, marah, kehilangan, dan kebingungan ketika terluka dan tertekan, tetapi mereka tidak akan membiarkannya menjadi sebuah keadaan yang tetap atau permanen hal itu disebut sebagai pribadi yang resilien (Arsini, 2022). Resiliensi dianggap memberikan pengaruh dalam menjaga dan meningkatkan kesejahteraan siswa selama pembelajaran saat pandemic Covid-19 (Eva et al., 2020). karena apabila siswa memiliki resiliensi yang tinggi maka siswa akan dapat bangkit dan mampu bertahan walaupun dihadapkan dengan situasi yang sulit karena pandemi covid-19 (Kawitri et al., 2019). Di dalam konteks akademik disebut juga dengan resiliensi akademik. Jadi, resiliensi akademik artinya dapat mengatasi hambatan yang terjadi dalam proses penyelesaian pendidikan seraya melaluinya secara sukses (Rahmawati, S.W. 2014). Resiliensi akademik dibutuhkan untuk bertahan di dalam banyaknya aktivitas sekolah (Indrawati & Ramadhana, 2019). Keberadaan resiliensi akademik akan mengubah permasalahan menjadi sebuah tantangan, kegagalan menjadi kesuksesan, ketidakberdayaan menjadi kekuatan (wahidah, 2018). Hal tersebut dibuktikan peneliti dengan melakukan wawancara pada tanggal 21 Desember sebanyak 4 responden melalui wawancara tatap muka secara langsung, diperoleh informasi bahwa susah menerapkan kedisiplinan di sekolah, merasa tidak yakin akan mendapatkan nilai rendah di kelas. Dan pada responden yang lainnya, mengatakan tidak tenang ketika sedang berada dalam tekanan dan tidak mau berbagai situasi sulit yang terjadi,

sering telat mengumpulkan tugas sekolah semenjak new normal dikarenakan semua hal yang dilakukan secara luring hingga encarian materi tugas, merasa kesulitan belajar dengan metode pembelajaran daring serta menganggap sebagai siswa yang gagal saat mendapatkan nilai rendah dan marah bahkan membanting benda yang ada di sekitar saat terjadi hambatan dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan metode daring, serta ia lebih mudah menyerah jika menemukan soal atau tugas yang sulit. Hal ini sesuai dengan indikator resiliensi yang rendah yaitu merasa tenang, optimis, serta dicintai, merasa diperhatikan, memiliki keluarga yang stabil, memiliki good role models, mempunyai rasa bangga terhadap dirinya sendiri, memiliki orang yang dapat dipercaya, mengerjakan pekerjaan hingga selesai, mampu menghasilkan ide-ide baru, terampil berkomunikasi dengan orang lain dan mampu mengendalikan perilaku menurut Grotberg (2001).

Murphey (2013) resiliensi akademik berbeda antara laki-laki dengan perempuan. Perbedaan atau kelainan ini dipengaruhi oleh adanya peran dari perempuan dalam posisi penting atau kekuasaan dalam kerajaan atau masyarakat. Selain dari faktor personal, menurut Eggerman dan Brick (2010) nilai-nilai akan budaya juga sangat mempengaruhi resiliensi. Dimana ada 2 pengaruh yang sangat bertentangan akan nilai resiliensi pada individu atau seseorang. Para siswa di Indonesia juga menghadapi hambatan dan tantangan yang beragam dalam menyelesaikan pendidikannya. Tidak semuanya dapat mengatasi dan menyelesaikan permasalahannya tersebut. Hal inilah yang dapat dijadikan sebagai dasar atau landasan awal pemikiran serta fakta dari penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, karena tidak semua orang memiliki kemampuan untuk bangkit dan beradaptasi dengan cepat terhadap suatu masalah, tekanan, kesulitan bahkan stressor yang tinggi. Terutama pada Laki-laki dan Perempuan pasti memiliki perbedaan yang signifikan terhadap tingkat resiliensi dalam akademik pada. Fenomena resiliensi akademik merupakan fenomena yang banyak terjadi dan membawa dampak negatif yang berat. Penelitian ini secara khusus akan melihat apakah terdapat perbedaan resiliensi akademik ditinjau dari jenis kelamin. Dengan demikian, di harapkan dapat menggali pemahaman yang lebih baik lagi mengenai resiliensi akademik dan menggali perbedaan resiliensi akademik di tinjau dari jenis kelamin pada siswa.

#### Aspek-Aspek Kekerasan Dalam Berpacaran

Beberapa aspek-aspek yang dikemukakan oleh Cassidy (2016) yang dapat dijadikan indikator terjadinya kekerasan dalam hubungan berpacaran adalah sebagai berikut :

- a. Perseverance (ketekunan) yaitu menandakan seseorang mampu tetap berjuang meskipun menghadapi hambatan dengan menerapkan kedisiplinan, mengontrol diri, ulet, dan memiliki orientasi tujuan.
- b. Reflecting and Adaptive Help Seeking (Refleksi diri dan mencari bantuan secara adaptif) yaitu menandakan seseorang mengetahui kelebihan dan kelemahan dirinya, kemudian mengakomodasi strategi yang efektif untuk menghadapinya dengan atau tanpa bantuan orang lain.
- c. Negative affect and Emotional Response (Afek negatif dan respon emosional) yaitu kemampuan individu untuk mengelola emosi negatif dan perasaan tidak nyaman,

mengatasi stress, fokus, dan berpikir jernih saat menghadapi kesulitan.

#### Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Resiliensi Akademik

Menurut Reivich & Shatte (2002) ada beberapa faktor yang menyebabkan resiliensi akademik diantaranya:

1. Emotion Regulation (Regulasi Emosi)  
Regulasi emosi adalah kemampuan mengatur emosi pada saat dalam menghadapi suatu kondisi yang menekan. Maksudnya, keahlian individu untuk tetap tenang ketika sedang berada dalam tekanan.
2. Pengendalian impuls  
Keahlian dalam mengatur kemauan, motivasi, keterkaitan, serta tekanan yang timbul dari diri sendiri. Keadaan dimana individu tidak dapat menolak suatu dorongan untuk mencapai sebuah kesenangan dan dilakukan tanpa berpikir panjang.
3. Optimisme  
Salah satu ciri individu yang resilien. Karena individu yang mempunyai impian masa depan dan yakin dapat mengendalikan jalan hidupnya. Optimisme dapat diartikan juga sebagai berpikir positif.
4. Empati  
Kemampuan individu untuk menyadari perasaan, kepentingan, kehendak, masalah, atau kesusahan yang dirasakan orang lain. Bahwa manusia sanggup menafsirkan gejala psikologis dan emosi individu lain.
5. Analisis penyebab masalah  
Mengarahkan pada kemampuan individu dengan tepat mengenali sumber dari permasalahan. Apabila individu dapat memprediksi akar permasalahan secara benar, maka individu tidak mengulangi sesuatu yang membawa masalah.
6. Efikasi Diri  
Menggambarkan keyakinan pada keahlian diri sendiri untuk menghadapi dan memecahkan masalah secara efisien. Hal tersebut dapat membuat diri yakin keberhasilan.
7. *Reaching out* (membuka diri)  
Kemampuan dalam seseorang untuk meraih aspek positif, terbuka pada kegagalan dan kesulitan yang menyimpannya dari kehidupan setelah melewati kesulitan.

#### Resiliensi Akademik Remaja Laki-Laki

Menurut Erdogen (2015) mengungkapkan bahwa laki-laki menunjukkan resiliensi lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. laki-laki cenderung memperoleh manfaat yang lebih dari penguasaan terhadap lingkungan sehingga berdampak pada tingkat ketahanan atau resiliensi yang baik. Sagone dan Caroli juga menggambarkan bahwa remaja laki-laki lebih optimis dan menganggap diri mereka lebih efisien dan lebih puas terhadap kehidupan mereka dibandingkan dengan remaja perempuan, sementara anak perempuan terbukti lebih tangguh dalam hal dimensi kontrol dan keterlibatan dengan teman sebaya.

### Resiliensi Akademik Remaja Perempuan

Penelitian yang dilakukan di Kenya (2017) ia menemukan perbedaan resiliensi berdasarkan jenis kelamin, dimana perempuan yang memiliki tingkat resiliensi lebih tinggi, hal ini dikarenakan perempuan lebih cenderung tangguh secara akademis dibandingkan dengan laki-laki dan juga perempuan cenderung lebih banyak kesulitan ditempat bekerja serta perempuan memiliki komunikasi yang bagus, empati yang tinggi dan mampu mencari bantuan dan menemukan aspirasi.

Dimana tingkat Resiliensi akademik perempuan lebih tinggi dibandingkan tingkat Resiliensi akademik laki-laki. Penelitian ini sama apa yang diungkapkan oleh N. Mwangi et al., (2017) bahwa siswa perempuan dinilai lebih tinggi memiliki resiliensi akademik dibandingkan dengan siswa laki-laki. Hal tersebut dikarenakan perkembangan sosial emosi yang dimiliki oleh perempuan lebih tinggi serta perempuan dinilai memiliki hubungan yang lebih peduli satu sama lain baik dengan teman sebaya atau dengan orang yang lebih dewasa serta perempuan dinilai lebih memiliki dukungan sosial yang positif baik dibandingkan dengan siswa laki-laki (Sun & Stewart, 2007).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dirumuskan bahwa apakah ada perbedaan resiliensi akademik antara laki-laki dan perempuan. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin menguji perbedaan resiliensi akademik antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Hipotesis pada penelitian ini adalah ada perbedaan resiliensi akademik antara siswa laki-laki dan siswa perempuan.

### METODE PENELITIAN

#### Tipe Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2018) Penelitian kuantitatif deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang digunakan untuk mengetahui variabel mandiri baik satu variabel maupun lebih dari satu variabel (independen) tanpa menghubungkan variabel lainnya.

#### Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMPN 08 Tambun Selatan yang berjumlah 150 siswa, terdiri 75 siswa laki-laki dan 75 siswa perempuan.

#### Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data supaya pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2006). Pada penelitian ini menggunakan Skala Likert. Menurut Azwar (2017) item favourable mendukung konstruk yang hendak diungkap, sementara item unfavourable merupakan negasi dari konstruk yang hendak diungkap. Sistem penilaian skala resiliensi akademik didasarkan dengan cara sederhana menggunakan empat kategori.

### Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan uji asumsi dasar untuk mengetahui apakah analisis yang digunakan memenuhi prasyarat/ asumsi yang berlaku/tidak. Setelah itu akan dilakukan uji homogenitas untuk menguji apakah rata-rata antara tiga/lebih kelompok data yang independen memiliki varian yang sama/tidak. Selanjutnya, akan dilakukan uji hipotesis menggunakan program uji beda Independent Sample T-Test.

## HASIL PENELITIAN

### Profil Responden Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPN 08 Tambun Selatan Jl. Kalimusada Raya, Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Jumlah responden pada penelitian ini berjumlah 150 responden dengan 75 jumlah laki-laki dan 75 jumlah perempuan. Hasil Uji Normalitas, Homogenitas dan hasil kategorisasi skor laki-laki dan perempuan dapat dilihat pada tabel 1,2 dan 3 (terlampir). Berdasarkan hasil hitung uji normalitas yang telah dilakukan diperoleh hasil signifikan sebesar 0,095 untuk skala resiliensi akademik. Hal ini menunjukkan bahwa  $p > 0,05$  yang artinya data terdistribusi secara normal.

Berdasarkan hasil hitung uji homogenitas yang telah dilakukan diperoleh hasil signifikan sebesar 0,4617 untuk skala resiliensi akademik. Hal ini menunjukkan bahwa  $p > 0,05$  yang artinya data tersebut berdistribusi homogen. Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa laki-laki dengan kategori sedang terdapat 75 responden dengan kategorisasi. Serta perempuan dengan kategori sedang 74 responden, dan tinggi 1 responden.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

	Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov
Sig.	0.095
Keterangan	Uji Normalitas Terpenuhi.

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas

Sig	0.417
Keterangan	Data bersifat homogen.

**Tabel 3. Uji Kategorisasi Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Kategori	Jumlah Responden	Presentase
Laki-laki	Rendah	0	0%
	Sedang	75	49%
	Tinggi	0	0%
Perempuan	Rendah	0	0%
	Sedang	74	50%
	Tinggi	1	1%
Total		150	100%

### Hasil Uji Beda

Dapat diketahui jumlah data resiliensi akademik untuk laki-laki adalah sebanyak 75 orang siswa, dan untuk perempuan adalah sebanyak 75 orang siswi. Nilai rata-rata/Mean resiliensi akademik pada laki-laki sebesar 86.77, dan untuk perempuan sebesar 88.25. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata resiliensi akademik antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan hasil uji beda independent sample t-test diatas, diperoleh nilai signifikasi p 0.417 atau ( $p > 0,05$ ) artinya dapat disimpulkan tidak ada perbedaan resiliensi akademik siswa laki-laki dan siswa perempuan. Namun, ada perbedaan mean antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki nilai rata-rata sebesar 86,77 dan perempuan nilai rata-rata sebesar 88,25. Artinya, ada sedikit perbedaan resiliensi akademik laki-laki lebih tinggi meskipun. Cara signifikasi nilai mean nya tidak berbeda masih di rentang resiliensi akademik yang sama meskipun jumlah meannya ada perbedaan.

### PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 13-14 desember 2022 diperoleh sebanyak 150 responden yang terdiri 75 jumlah responden laki-laki dan 75 jumlah responden perempuan. Penelitian ini dilakukan di SMPN 08 Tambun Selatan. Hal pertama yang dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Pada uji normalitas dapat diperoleh hasil signifikan data terdistribusi normal. Dan untuk hasil dari uji homogenitas menunjukkan bahwa data tersebut terdistribusi homogen. Selanjutnya berdasarkan uji kategorisasi pada resiliensi akademik memiliki tiga kategori yakni tinggi, sedang, dan rendah. Pada variabel resiliensi akademik diketahui bahwa kategori laki-laki lebih rendah dibandingkan dengan perempuan terdapat pada uji hipotesis dan hasil skor kategorisasi gender yang menyatakan adanya perbedaan resiliensi pada jenis kelamin. Berdasarkan hasil uji beda independent sample t-test diatas menyatakan ada sedikit perbedaan resiliensi akademik laki-laki lebih tinggi meskipun secara signifikasi nilai mean nya tidak berbeda masih di rentang resiliensi akademik yang sama meskipun jumlah meannya ada perbedaan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan oleh peneliti diperoleh nilai koefisien korelasi dari variabel resiliensi akademik. Perbedaan dapat terlihat resiliensi akademik yang sedang maka terdapat sedikit perbedaan pada jenis kelamin. Hal ini di mendukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Sitti Anggraini (2022) bahwa tidak ada perbedaan antara resiliensi akademik di tinjau dengan jenis kelamin. Artinya, faktor gender tidak berpengaruh pada tingkat resiliensi akademik siswa.

Selanjutnya uji kategorisasi pada variabel, memiliki tiga kategorisasi yaitu tinggi, sedang, rendah. Pada variabel resiliensi akademik pada siswa SMPN 08 Tambun Selatan termasuk dalam kategorisasi sedang. Pada resiliensi jenis kelamin ada pada kategori sedang. Pada kategorisasi reliensi perlu ditingkatkan karena Individu dengan resiliensi akademik tinggi, sanggup menghadapi berbagai situasi negatif (Harahap et al., 2020) Individu yang sanggup memperlihatkan perilaku dan pikiran positif pada macam situasi yang dihadapi dan berhasil melewati studi dengan baik, maka individu tersebut memiliki resiliensi akademik yang tinggi atau baik (Fuerth dalam Hendriani, 2018). Siswa dituntut untuk mempunyai resiliensi yang baik untuk menyelesaikan hambatan akademik, hal tersebut diklaim sebagai resiliensi akademik (Gizir dalam Sari & Indrawati, 2016).

Meskipun secara umum kondisi resiliensi akademik berada pada kategorisasi sedang. Walaupun masih dikatakan aman tetapi hal ini menjadikan evaluasi untuk dapat lebih ditingkatkan dari sebelumnya. Agar siswa memiliki kemampuan akademik yang baik akan mampu mengatasi hambatan akademik yang sedang hadapi dan tidak akan menyerah dengan situasi yang sedang dihadapi. Siswa dengan resiliensi akademik yang tinggi atau baik dapat menahan tekanan dan mencari solusi dari hambatan akademik yang ada di tengah pandemic COVID-19 seperti kejenuhan yang dialami saat belajar daring karena tidak dapat berinteraksi secara langsung dengan rekan satu kelas maupun satu angkatan serta kurangnya materi yang didapatkan.

diketahui bahwa siswa di SMPN 08 Tambun Selatan memiliki skor resiliensi akademik pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki resiliensi akademik masih dinyatakan aman tetapi perlu ditingkatkan lagi baik untuk gender laki-laki dan perempuan. Penelitian Cahyani & Akmal, (2017) mengemukakan bahwa spiritualitas juga berperan dalam membangun resiliensi. Mahasiswa yang memiliki spiritual yang tinggi cenderung memiliki rasa tenang dan nyaman dalam menjalani hidup. Dengan memiliki rasa tenang mahasiswa, akan mampu menghadapi kesulitan saat mengerjakan tugas di tengah wabah covid-19. Keyakinan individu kepada sang pencipta bahwa pada setiap kesulitan akan ada kemudahan, hal ini memberikan dampak positif bagi kesehatan mental mahasiswa.

Berdasarkan data yang disajikan diatas, maka Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Laksmiwati (2022) yang menyatakan bahwa Hasil penelitian menyajikan resiliensi akademik responden berada pada kategori yang sedang. Data tersebut dapat di lihat dari

setiap angkatan responden penelitian tendensi resiliensi akademik berada pada kategori sedang ke tinggi yang memiliki arti mahasiswa Jurusan Psikologi UNESA memiliki kemampuan bertahan dan bangkit untuk tetap melakukan proses belajar mengajar saat terjadi pandemi. mahasiswa dengan resiliensi akademik yang rendah akan merasa cemas, takut, dan menghindari hambatan karena hal tersebut terlihat sebagai suatu masalah yang besar (Hamachek dalam Tumanggor & Dariyo, 2015) Sedangkan, dikutip Astuti dan Edwina (2017) mengatakan bahwa dengan meningkatkan resiliensi seseorang akan membuat seseorang mampu mengatasi setiap masalah, meningkatkan potensi diri, optimis, menunjukkan keberanian, dan mencapai kedewasaan secara emosional.

Sejalan dengan penelitian Latif dan Amirullah (2020), di mana siswa menemukan bahwa resiliensi akademik siswa tidak bergantung pada gender, artinya faktor gender tidak berpengaruh pada tingkat resiliensi akademik siswa. Adanya perbedaan hasil penelitian dengan penelitian terdahulu dikarenakan resiliensi akademik dipengaruhi oleh banyak faktor seperti tingkat pendidikan, umur, budaya, sosial, pengalaman traumatis, tekanan hidup, masa lalu dan sekarang (Andriani & Listiyandini, 2017; Bonanno, et al., 2007). Berapa penelitian serupa lainnya juga menunjukkan bahwa resiliensi antara perempuan dan laki-laki juga dipengaruhi oleh faktor biologis, faktor sosiodemografi dan faktor sosial emosional (Maesaroh, et al., 2019; Rinaldi, 2011, Wahyudi & Asyanti, 2020). Dengan demikian resiliensi akademik yang harus dimiliki setiap gender dan tidak adanya perbedaan karena hal yang penting sebagai ketahanan untuk diri dalam segala kondisi. Keterbatasan penyajian data hanya sebatas perbedaan, artinya belum mengeksplorasi gambaran secara detail resiliensi akademik antara laki-laki dan perempuan. Hasilnya tidak bisa digeneralisasikan karena data yang diambil hanya sebatas ruang lingkup SMPN 08 Tambun Selatan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aisa, A., & Lisvita, L. (2020). Penggunaan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Online Masa Covid-19. *JoEMS (Journal of Education and Management)*, 3(4), 47–50. <http://ojs.unwaha.ac.id/index.php/joems/article/view/308>
- Dewi, N., & Trikusumaadi, S. K. (2017). Bahaya Kecanduan Internet dan Kecemasan Komunikasi terhadap Karakter Kerja Sama pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 43(3), 220. <https://doi.org/10.22146/jpsi.16829>
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61. [https://doi.org/10.31. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2\(1\), 55–61](https://doi.org/10.31. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2(1), 55–61).
- Harahap, A. C. P., Harahap, S. R., & Harahap, D. P. S. (2020). Gambaran Resiliensi Akademik Mahasiswa pada Masa Pandemi Covid-19. *Al-Irsyad*, 10(2). <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v10i2.8541>
- Ihsan, H. (2015). Validitas Isi Alat Ukur Penelitian: Konsep Dan Panduan Penilaiannya. *PEDAGOGIA Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(3), 173. <https://doi.org/10.17509/pedagogia.v13i3.6004>
- Kemendikbud, (2014). (2019).
- Mamluah, S. K., & Maulidi, A. (2021). Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di Masa Pandemi COVID-19 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 869–877. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.800>
- Mufidah, A. C. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Mahasiswa Bidikmisi Dengan Mediasi Efikasi Diri. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(2), 68–74. <https://doi.org/10.17977/um023v6i12017p068>
- N. Mwangi, C., M. Ireri, A., & W. Mwaniki, E. (2017). Correlates of Academic Resilience among Secondary School Students in Kiambu County, Kenya. *Interdisciplinary Education and Psychology*, 1(1). <https://doi.org/10.31532/interdiscipeducpsychol.1.1.004>
- Poerwanto, A., & Prihastiwi, W. J. (2017). Analisis Prediktor Resiliensi Akademik Siswa Sekolah Menengah Pertama di Kota Surabaya. *Psikosains*, 12(1), 45–57. <http://ir.obihiro.ac.jp/dspace/handle/10322/3933>
- Rahmawati, S. (2018). KONSENTRASI BELAJAR MAHASISWI PROGRAM KHUSUS ULAMA (PKU) FAKULTAS USHULUDDIN Oleh : Skripsi.
- Rahmawati, S. W. (2014). Role of Religiousness / Spirituality in Resilience of Fisheries College Cadets. 3(1).
- Sa'idah, S., & Laksmiwati, H. (2017). Dukungan Sosial dan Self-Efficacy dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Tingkat Pertama di Pondok Pesantren. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 7(2), 116. <https://doi.org/10.26740/jptt.v7n2.p116-122>
- Sari, S. purnama, Aryansah, J. E., & Sari, K. (2020). Resiliensi Mahasiswa dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 dan Implikasinya Terhadap Proses Pembelajaran. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 9(1), 17–22.
- Setyawan, I. (2021). Melihat Peran Pemaafan Pada Resiliensi Akademik Siswa. *Jurnal Empati*, 10(03), 187–193.
- Soetjipto, H. P. (2015). Pengujian Validitas Konstruk Kriteria Kecanduan Internet. *Jurnal Psikologi*, 32(2), 74–91.
- Utami, C. T. (2017). Self-Efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis. *Buletin Psikologi*, 25(1), 54–65. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.18419>
- Wahidah, E. Y. (2018). Resiliensi Perspektif Al Quran. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(1), 105. <https://doi.org/10.33852/jurnal.v2i1.73>
- Widuri, E. L. (2012). Regulasi Emosi Dan Resiliensi Pada Mahasiswa Tahun Pertama. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 9(2), 147. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v9i2.341>

- Zanthy, L. S. (2018). Kontribusi Resiliensi Matematis Terhadap Kemampuan Akademik Mahasiswa Pada Mata Kuliah Statistika Matematika. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 85–94. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v7i1.344>
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Cassidy, S. (2016). The Academic Resilience Scale (ARS-30): A new multidimensional construct measure. *Frontiers in Psychology*, 7(NOV), 1– 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01787>
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Rahmawati, Hetti & Harsiati, Titik & Purwasih, Joan. (2020). *KISI\_KISI DAN SKALA RESILIENSI AKADEMIK*.
- Purnomo, B. B., 2014. *Dasar-dasar urologi*. Malang: CV Sagung Seto
- Sun, J., & Stewart, D. (2007), Age and gender effects on resilience in children and adolescents, *International Journal of Mental Health Promotion*, 9 (4), 16-25.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta
- Yuliani, M., Simarmata, J., Susanti, S. S., Mahawati, E., Sudra, R. I., Dwiyanto, H., ... & Yuniwati, I. (2020). *Pembelajaran daring untuk pendidikan: Teori dan penerapan*. Yayasan Kita Menulis.
- Husamah, H. (2014). *Pembelajaran bauran (Blended learning)*. Research Report.
- Ambarita, J. (2020). *Multimedia interaktif berbasis karakter di masa pandemi covid*  
19. *Prosiding Snitt Poltekba*, 4, 370-380.
- Septiani, T., & Fitria, N. (2016). Hubungan antara resiliensi dengan stres pada mahasiswa sekolah tinggi kedinasan. *Jurnal penelitian psikologi*, 7(2), 59-76.
- Hurlock, E. T., Armitage, D. M., & Llewelin, B. E. (1980). Seasonal changes in mite (Acari) and fungal populations in aerated and unaerated wheat stored for three years. *Bulletin of Entomological Research*, 70(4), 537-548.
- Arsini, Y., Rusmana, N., & Sugandhi, N. (2022). Profil resiliensi remaja putri di panti asuhan dilihat pada aspek empathy, emotion regulation dan self-efficacy. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(1), 76-83.
- Wargadinata, W., Maimunah, I., Eva, D., & Rofiq, Z. (2020). Student's responses on learning in the early COVID-19 pandemic. *Tadris: Journal of Education and Teacher Training*, 5(1), 141-153.
- Kawitri, A. Z., Rahmawati, B. D., Listiyandini, R. A., & Rahmatika, R. (2019). Self- Compassion dan resiliensi pada remaja panti asuhan. *Jurnal Psikogenesis*, 7(1), 76-83.